

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki dataran yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang struktur ekonomi negara juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya.

Indonesia merupakan negara agraris dengan pertanian sebagai tulang punggung perekonomian utama. Pertanian mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ekonomi negara sehingga mayoritas masyarakat Indonesia adalah bermata pencaharian dibidang pertanian tropika. sehingga sebagian besar daerah di wilayah Indonesia berada pada daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa. Walaupun demikian tanaman-tanaman iklim subtropik dan tanaman iklim sedang seperti teh, kopi, kina, sayur-sayuran dan buah-buahan juga merupakan tanaman perdagangan penting di Indonesia.

Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan. Pada tahap awal pembangunan, sektor pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh

subsektor tanaman bahan makanan. Subsektor pertanian terus dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Menurut Aziz (1994), Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Melihat peranan sektor pertanian yang ada, maka pembangunan pertanian dilaksanakan untuk memberdayakan perekonomian rakyat melalui pendekatan sistem agribisnis yang terpadu sehingga makin mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta kebutuhan bahan baku industri. Seluruh pelaksanaan pembangunan pertanian tersebut diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha dalam rangka menggerakkan struktur ekonomi pedesaan, meningkatkan ekspor dan memperluas pasar dalam negeri. Dengan demikian diperlukan perubahan mendasar dalam kegiatan sektor pertanian agar menghasilkan produk atau komoditas dengan ciri : (1) Produktivitas tinggi dan berkesinambungan; (2) Daya saing kuat terhadap produk sejenis dari negara-negara pesaing; dan (3) Menyesuaikan dengan permintaan pasar dan dapat diandalkan untuk perluasan pasar.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu

pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya. Berdasarkan data Statistik Indonesia (2009), jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian cukup tinggi (41.331.706 jiwa), disusul oleh sektor perdagangan (21.221.744 jiwa) dan jasa (13.099.817 jiwa).

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi juga terhadap sektor pertanian keseluruhan.

Dampak pembangunan dapat dilihat dari variabel makro ekonomi dimana pembangunan pertanian dan pedesaan menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari pembangunan di Republik Indonesia. Pembangunan pertanian dan pedesaan memiliki potensi yang cukup besar terkait dengan masalah-masalah kontribusi terhadap perekonomian nasional melalui hasil yang diperoleh dari pendapatan domestik bruto, sehingga sektor pertanian ditempatkan pada posisi prioritas dalam perencanaan pembangunan nasional.

Pembangunan ekonomi adalah usaha – usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali di ukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita. Pembangunan ekonomi dapat memberikan kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi atau (*economic growth*). Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperlancar proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pembangunan ekonomi harus dilaksanakan (Irawan dan Suparmoko,2002).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Hortikultura berasal dari kata “hortus” (= garden atau kebun) dan “colere” (= to cultivate atau budidaya). Secara harfiah istilah Hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Janick, 1972 ; Edmond *et al.*, 1975). Sehingga Hortikultura merupakan suatu cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Sedangkan dalam GBHN 1993-1998 selain buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan.

Menurut Tanindo Agribusiness Company (2009), salah satu komoditas hortikultura penting adalah cabai. Masyarakat memanfaatkan cabai sebagai rempah dan bumbu masakan, kesehatan dan bahan baku industri. Produksi cabai nasional tahun 2009 mencapai 1,75 juta ton dengan hasil rata-rata 6,50 t/ha.

Secara kumulatif, produksi cabai telah melebihi kebutuhan konsumsi nasional, yaitu 1,20 juta ton (Fauziah 2010).

Namun, data Departemen Pertanian (2009) menunjukkan bahwa sampai tahun 2008 produksi cabai nasional baru mencapai 423,14 ton dengan hasil rata-rata 4,28 ton/ha. Kondisi ini menyebabkan volume ekspor sampai tahun 2008 baru mencapai 6.402,70 ton, sedangkan volume impor lebih tinggi, yakni 16.111,05 ton. Dengan demikian, peluang pengembangan cabai secara nasional terbuka luas.

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang keberadaannya tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan orang-orang Eropa, Amerika, dan beberapa negara Asia yang lebih menyukai pedasnya lada, masyarakat Indonesia lebih menyukai pedasnya cabai. Cabai rawit digunakan sebagai bahan bumbu dapur, bahan utama industri saus, industri bubuk cabai, industri mie instan, sampai industri farmasi. Kebutuhan cabai rawit cukup tinggi yaitu sekitar 4kg/kapita/tahun (Warisno, 2010).

Tanaman cabai rawit merupakan sayuran bumbu-bumbuan yang mempunyai manfaat untuk banyak keperluan. Cabai rawit adalah tanaman berumur pendek atau tanaman semusim (*annual*) yang berbentuk perdu dan tanaman ini dapat tumbuh dimana saja. Tanaman cabai rawit mudah beradaptasi dengan lingkungan tempat tumbuhnya dan mudah untuk dibudidayakan. Kebutuhan cabai rawit segar semakin hari semakin meningkat mengingat manfaatnya yang cukup banyak antara lain sebagai bahan bumbu dalam masak-memasak, sayuran dan ramuan obat tradisional. Untuk memenuhi kebutuhan cabai rawit tersebut diperlukan pembudidayaan yang baik, misalnya dalam perawatan

tanaman dan yang lebih utama adalah pemupukan baik dalam dosis maupun jenis pupuk.

Kebutuhan cabai terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat dan permintaan industri. Bahkan, pada waktu tertentu, terutama menjelang hari raya dan hari besar keagamaan, kebutuhan cabai meningkat melampaui ketersediaannya di pasaran. Akibatnya, harga cabai melambung tinggi. Kompas, Senin 28 Juli 2010 melaporkan bahwa harga cabai saat itu mencapai Rp40.000/kg. Oleh karena itu, pengembangan cabai mempunyai prospek yang baik dengan menerapkan sistem agribisnis yang tepat (Saragih1998; Asriani 2003).

Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Tabel 1.1. Produksi Cabai Rawit di Indonesia Menurut Propinsi Jawa dan Luar Jawa Tahun 2009-2013

Nama Propinsi	Produksi (ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Jawa Timur	177.795	142.109	181.806	244.04	227.486
Jawa Tengah	80.936	60.399	65.227	84.997	85.361
DI Yogyakarta	1.892	2.056	2.163	2.319	3.229
Jawa Barat	106.304	78.906	105.237	90.522	123.756
DKI Jakarta	0	0	0	0	0
Banten	2.351	2.797	3.092	5.184	4.231
Propinsi Jawa	369.278	286.267	357.525	427.062	444.063
Propinsi Luar Jawa	220.137	232.229	243.727	282.321	269.44
Indonesia	589.415	518.496	601.252	709.383	713.503

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013)

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa produksi cabai di Indonesia pada tahun 2009 produksi cabai rawit mencapai 589.415 ton, menurun pada tahun 2010 menjadi 518.496 ton, tahun 2011 sedikit meningkat mencapai 601.252 ton selanjutnya pada tahun 2012 meningkat lagi menjadi 709.383 ton, dan pada tahun 2013 kembali meningkat mencapai 731.503 ton, lebih tinggi dibandingkan tahun 2009.

Dari Tabel 1.1 di ketahui bahwa produksi cabai rawit dalam kurun waktu lima tahun terakhir terhitung dari tahun 2009-2013 wilayah Propinsi Jawa Timur merupakan wilayah tertinggi untuk produksi cabai rawit dibandingkan dengan wilayah propinsi lainnya di pulau jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi Jawa Timur terhadap produksi cabai rawit adalah yang terbesar dibandingkan propinsi lain di Indonesia.

Tabel 1.2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit di Jawa Timur Tahun 2009-2013

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	46.863	177.795	3,790
2010	43.812	142.109	3,240
2011	47.275	181.806	3,850
2012	49.111	244.040	4,970
2013	50.657	227.486	4,490
Rata- rata	47.544	194.647	4,068

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur (2013)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat Propinsi Jawa Timur memiliki luas panen cabai rawit dari tahun 2009-2013 mencapai 47,544 hektar sedangkan produksi sebesar 194.647 ton dan produktivitas sebesar 4,068 ton/hektar. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu Kabupaten Jawa Timur yang juga penghasil cabai sebagaimana terlihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2013

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	324,0	5.152,0	15,90
2010	1.536,0	11.282,0	7,34
2011	2.979,0	23.906,0	8,02
2012	1.300,0	10.323,0	7,94
2013	1.067,0	8.580,0	8,04
Rata- rata	1.441,2	11.848,6	9,45

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bondowoso (2013)

Dari Tabel 1.3 terlihat bahwa rata-rata luas panen cabai rawit di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2009-2013 mencapai 1.441,2 hektar atau 3,031% dari rata-rata luas Jawa Timur, rata-rata produksi sebesar 11.848,6 ton atau 6,086% dari rata-rata Jawa Timur, dan produktivitas mencapai 9,45 ton/hektar atau 2,323 kali lebih besar di bandingkan produktivitas Jawa Timur.

Tabel 1.3 juga menggambarkan potensi komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso sangat besar, untuk itulah maka peran serta pemerintah untuk melakukan pemetaan-pemetaan wilayah di Kabupaten Bondowoso dalam memperkuat ketahanan pangan. Pemetaan wilayah diperlukan untuk menghadapi perubahan lingkungan yang esensial dewasa ini, seperti globalisasi perekonomian, struktur permintaan konsumen yang berubah dan adanya kecenderungan ke arah sistem perdagangan langsung (*direct trade*) maka aspek perencanaan wilayah menjadi sangat penting. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian mengenai perwilayahan cabai rawit di Kabupaten Bondowoso. Sehubungan dengan potensi Kabupaten Bondowoso pada komoditas cabai rawit maka diperlukan kebijakan yang cocok untuk komoditas tersebut.

Menurut Sanim (2006), Pembangunan pertanian berkelanjutan memiliki tiga tujuan, yaitu tujuan ekonomi dalam rangka efisiensi dan pertumbuhan

ekonomi, tujuan sosial yang berkaitan dengan kepemilikan yang berkeadilan, dan tujuan ekologi untuk kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Menurut Imanuel Kaant (1982), mengatakan wilayah adalah sesuatu ruang di permukaan bumi yang mempunyai spesifik dan dalam aspek tertentu berbeda antara dua titik dalam garis lurus. Pewilayahan dalam suatu program perencanaan memegang peranan yang sangat penting, sehingga mutlak perlu dipahami oleh para perencana. Hal ini antara lain karena pewilayahan sangat berguna untuk mengetahui variasi karakter dalam suatu wilayah tertentu.

Pewilayahan di Indonesia berhubungan erat dengan pemerataan pembangunan dan mendasarkan pembagiannya pada sumberdaya-sumberdaya lokal, sehingga prioritas pembangunan dapat dirancang dan dikelola sebaik-baiknya. Menurut Hady (1974), Pewilayahan untuk perencanaan pengembangan wilayah di Indonesia bertujuan untuk :

1. menyebar-ratakan pembangunan sehingga dapat dihindarkan adanya pemusatan kegiatan pembangunan yang berlebih-lebihan di daerah tertentu.
2. menjamin keserasian dan koordinasi antara berbagai kegiatan pembangunan yang ada di tiap-tiap daerah.
3. memberikan pengarahan kegiatan pembangunan, bukan saja pada para aparaturnya pemerintah, baik pusat maupun daerah, tetapi juga kepada masyarakat umum dan para pengusaha.

Perencanaan pembangunan wilayah dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya yaitu metode pengklasifikasian wilayah secara kualitatif, yaitu pembagian wilayah untuk tujuan tertentu tentang kenampakan-kenampakan

yang menonjol dari tempat tersebut. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan. Pembagian wilayah untuk menunjukkan kenampakan yang menonjol dari suatu wilayah adalah wilayah basis dan wilayah non basis. Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Sektor basis mampu menghasilkan produk/jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sedangkan sektor non basis ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri sehingga permintaan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat sehingga masyarakat tersebut tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah.

Untuk mengetahui suatu wilayah merupakan sektor basis atau non basis bisa digunakan beberapa metode yaitu dengan metode pengukuran langsung dan pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survey langsung untuk mengidentifikasi sektor manakah yang merupakan sektor basis, sedangkan metode pengukuran tidak langsung dapat menggunakan metode melalui pendekatan, metode analisis Location Quotient, metode kombinasi dan metode kebutuhan minimum.

Untuk mengidentifikasi wilayah basis diperkuat dengan melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi kegiatan komoditas pertanian tertentu yaitu dengan menggunakan asas lokalisasi dan asas spesialisasi.

Koefisien lokalisasi berhubungan dengan perkembangan komoditas di suatu wilayah sedangkan koefisien spesialisasi memperlihatkan apakah suatu wilayah lebih menfokuskan pada satu jenis komoditas pertanian tertentu. Analisis lokalisasi digunakan untuk mengetahui apakah suatu jenis komoditas terkonsentrasi atau terlokalisasi di suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah sedangkan analisis spesialisasi digunakan untuk melihat apakah suatu wilayah lebih menkhususkan pada satu jenis komoditas tertentu melainkan masih mengusahakan komoditas lain.

Wilayah basis berbeda dengan wilayah sentra produksi. Wilayah basis adalah wilayah yang dapat menghasilkan produk dan memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri serta mampu memenuhi kebutuhan daerah lain. Sedangkan sentra produksi merupakan suatu wilayah yang dalam jangka waktu panjang menjadi pusat produksi suatu produk atau unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi dan merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditas tetapi masih belum bisa dikatakan sebagai wilayah basis selama masih belum mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri.

1.2. Perumusan masalah

1. Apakah ada wilayah di Kabupaten Bondowoso yang merupakan sektor basis produksi cabai rawit?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso mengarah pada asas lokalisasi?
3. Apakah karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso mengarah pada asas spesialisasi?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui daerah produksi cabai rawit di Kabupaten Bondowoso yang merupakan wilayah sektor basis.
2. Mengetahui derajat karakteristik asas lokalisasi komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso.
3. Mengetahui derajat karakteristik asas spesialisasi komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian khususnya dalam hal analisis perwilayahan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian.
3. Sebagai bahan pelengkap informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.